

SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT DESA WISATA KAMPUNG KOLECER CISAYONG TASIKMALAYA

Yusuf Abdullah¹, Aa Willy Nugraha²

¹Program Pascasarjana Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ruzhan, Tasikmalaya

E-mail: ¹yusuf.abdullah@unsil.ac.id, ²aawillynugraha@staiaruzhan.ac.id

ABSTRAK. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam proses pengembangan daerah, yakni sebagai sumber pendapatan daerah, mendorong industri kreatif, dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kampung Kolecer sebagai salah satu desa wisata di Desa Cisayong mempunyai dampak terhadap ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak kampung Kolecer terhadap perekonomian dan sosio kultural masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam kelangsungan Kampung Kolecer. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata baik dari kepala dusun dan Pokdarwis. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi data. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif Milles dan Hubberman. Hasil dari penelitian menunjukkan suatu perubahan telah terjadi di Kampung Kolecer. Kondisi sosial dan budaya kampung kolecer telah mengalami perubahan melalui proses yang cukup panjang. Perubahan tersebut terlihat pada perekonomian, sosial dan budaya.

Kata Kunci: Sosio-kultural; Desa Wisata; Kampung Kolecer Tasikmalaya.

ABSTRACT. *Tourism is one sector that plays an important role in the process of regional development, as a source of regional income, encouraging creative industries, and improving the economy of local communities. Kolecer village as one of the tourist villages in Cisayong Tasikmalaya has an impact on the economic, social and cultural community. The purpose of this study was to find out how the tourism activities in Kolecer Village impacted the economic and socio-cultural. This study used descriptive-qualitative research methods. Sources of data in this study were primary and secondary data sources. The primary sources in this study were the people who participated in the survival of the kolecer village. Secondary data sources were obtained through documents related to the development of tourist villages from both the government and "Pokdarwis" Community. The sampling technique used was purposive sampling technique. The validity of the data used was data triangulation. Data analysis used the interactive analysis method of Milles and Hubberman. The results of the study indicated that a change has occurred in the kolecer village. The social and cultural conditions of the kolecer village have changed through a long process. These changes can be seen in the economy, social and culture.*

Keywords: *socio-culture; Tourism Village; Kolecer Village Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah otonom yang secara administrative berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 39 kecamatan yang terdiri dari 351 desa (tasikmalayakab.go.id). Wilayah Tasikmalaya didominasi oleh dataran tinggi, yaitu sebesar 86,95% dan selebihnya 13,05% merupakan dataran rendah. Kondisi geografis yang berada pada wilayah hijau dan memiliki keindahan alam yang asri, Tasikmalaya dijuluki mutiara dari Priangan Timur. Dengan kondisi alam yang eksotis, tidak sedikit atraksi wisata yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya seperti Gunung Galunggung, air

terjun, hutan pinus, perbukitan, pesawahan yang hijau dan atraksi budaya. Pariwisata sebagai salah satu sektor penyumbang PAD di Kabupaten Tasikmalaya yaitu berkisar 3,2 T (<https://jabar.bps.go.id/>). Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan ekowisata di daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan desa wisata yang belakangan ini telah menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Tasikmalaya. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu

sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Dengan demikian, sektor pariwisata menjadi tumpuan perekonomian daerah, sebagai sumber pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan ekonomi kreatif. Oleh karenanya, pemerintah kabupaten Tasikmalaya terus mendorong sektor ini dalam mendorong perekonomian. Salah satunya dengan mendorong peningkatan atraksi wisata di daerah pedesaan. Salah satu desa di Kecamatan Cisayong misalnya, tepatnya didusun wangun dibangun desa wisata atau lebih dikenal sebagai kampung kolecer.

Kampung kolecer Cisayong merupakan objek wisata budaya dan agrowisata. Hal demikian Karena penamaan “kolecer” sendiri merupakan salah satu permainan masyarakat lokal (Tasikmalaya) yang mulai ditinggalkan. Oleh karenanya, masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pemerintah Desa Cisayong bersama unsur masyarakat lainnya membangun desa wisata “kampung kolecer”. Arti kolecer sendiri merupakan bahasa sunda yang berarti baling-baling yang dibuat dari bambu yang mana merupakan permainan tradisional dari Jawa Barat. Disamping itu, kolecer tersebut digunakan masyarakat sekitar untuk mengusir hama pertanian. Sebagai bentuk wisata, kampung kolecer memiliki ke-khas-an tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Oleh karenanya, desa wisata banyak diganderungi oleh wisatawan, hal demikian dikarenakan adanya pergeseran *mindset* kepariwisataan dari bentuk pariwisataan masal (*mass tourism*) menjadi wisata minat. Objek wisata ini mampu menghidupkan perekonomian warga setempat, membuka peluang untuk bekerja dan mengurangi tingkat pengangguran, khususnya untuk masyarakat setempat (dilansir pada laman ruber.id/ November 2020). Namun dengan dijadikannya dusun Wangun sebagai destinasi wisata, maka berbagai respon masyarakat bermunculan, salah satunya timbul permasalahan sosial budaya pada masyarakat.

Sudah menjadi hal yang umum terjadi jika keberadaan kawasan pariwisata memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi hubungan interaksi manusia dengan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Interaksi yang muncul ini timbul karena adanya kunjungan

wisata ke kawasan pariwisata yang semakin besar. Peningkatan jumlah kunjungan wisata ini memberikan dampak terhadap aspek lingkungan hidup suatu kawasan pariwisata. Kajian aspek dampak tersebut di antaranya mengacu pada aspek kondisi lingkungan sosial, dan lingkungan fisik kawasan pariwisata yang secara tidak langsung ikut berpengaruh pada peningkatan atau penurunan kunjungan suatu kawasan pariwisata

Sejak dibangunnya kampung kolecer pada Tahun 2020 dan sempat viral di media sosial, maka masyarakat dusun sekitar kewalahan dalam mengelola kampung kolecer, hal demikian dikarenakan kesadaran pengunjung akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya rendah. Ini merupakan sebagian dari permasalahan sosio-kultural masyarakat yang terjadi, selanjutnya peneliti tertarik untuk menelaah lebih mendalam terkait dengan dampak sosio-kultural pada masyarakat pada kampung kolecer Kecamatan Cisayong.

Hasil penelitian yang relevan oleh kusmayadi & Fauzi (2020) mengenai pengaruh keberadaan desa wisata terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Disamping itu, Suranny (2021) menyampaikan penelitian yang berjudul pengembangan potensi Desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi pedesaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Menurut *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* 2013, pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Suwena & Widyatmadja (2017 : 17) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penting tentang pengertian kepariwisataan yaitu:

- 1) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu;
- 2) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain;
- 3) Perjalanan itu, walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi;
- 4) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang

dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Unsur –unsur pariwisata menurut Suwena & Widyatmadja (2017: 17) yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia, unsur insani sebagai pokok pelaku dalam pariwisata, baik itu pengelola maupun wisatawan yang berkunjung;
- 2) Tempat, unsur fisik yang mencakup kegiatan pariwisata, yaitu tempat yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata;
- 3) Waktu, unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan selama berdiam di suatu tempat tujuan.

2. Pengembangan Pariwisata

Menurut Maryani (2019 : 100) pengembangan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bermakna positif, sistematis, dan terkontrol sesuai dengan target yang ingin dicapai. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah dalam pariwisata selalu memperhitungkan daya dukung dan manfaatnya bagi pengelola maupun pengunjung terhadap objek wisata yang akan dikembangkannya, agar objek wisata tersebut lebih menarik dan dikenal lebih banyak orang. Sehingga setiap pihak melakukan usaha untuk memajukan objek wisata yang biasanya meliputi fasilitasi, menambah atraksi wisata, melakukan banyak promosi, dan lain-lain.

Tujuan Pengembangan Pariwisata Setelah memaparkan tentang arti dari pengembangan pariwisata. Adapun tujuan dari adanya pengembangan pariwisata tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perekonomian dalam pendapatan devisa negara;
- 2) Perluasan lapangan pekerjaan;
- 4) Mengenalkan atau mendayagunakan daya tarik keindahan alam;
- 5) Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan antar daerah maupun internasional.

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Undang- Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan). Berdasarkan

tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (Kusmayadi & Fauzi, 2020)

- (1) Desa Wisata Embrio
Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata;
- (2) Desa Wisata Berkembang
Desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung; dan
- (3) Desa Wisata Maju
Desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus-menerus dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), selanjutnya disebut BUMdes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran.

4. Kolecer Sebagai Permainan Tradisional

Baling bambu atau yang biasa dikenal dengan sebutan kolecer oleh orang sunda adalah sebuah permainan tradisional sunda yang terbuat dari bahan dasar bambu maupun kayu yang dililit dengan daun pisang kering dan biasa dipasang dipuncak pegunungan, perkampungan atau dipersawahan sebagai pengusir hama. Dahulu, kolecer dijadikan permainan tradisional anak yang selalu dimainkan pada sore hari karena keberadaan anginnya cukup kencang kemudian anak-anak tersebut berlari-larian atau memasangkannya di atap rumah, namun orang dewasa pun ada yang memainkannya. Kolecer ini sudah digandrungi ke penjuru daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa menyebutnya “Kitiran Angin”, Baliangbaliang (Sumatera), dan Pindekan (Bali), dalam bahasa inggris disebut *Wind whirlligig* (Marhaenika & Karyono, 2018 : 4)

Menurut Marhaenika & Karyono (2018 : 5) ada dua jenis kolecer yang dikategorikan berdasarkan bahan materialnya, yaitu:

- 1) Kolecer Jukjukan. Kolecer jukjukan adalah jenis kolecer yang bahan materialnya terbuat dari bahan dasar bambu. Jenis bambu yang

- digunakan untuk pembuatan kolecer adalah bambu tali, bambu betung dan bambu temen.
- 2) Kolecer Abregan. Kolecer abregan adalah jenis kolecer yang bahan materialnya terbuat dari bahan dasar kayu yang biasanya memiliki ukuran kolecer lebih panjang antara 2-5 m. untuk pembuatan kolecer abregan, jenis kayu yang digunakan adalah kayu tisuk, bintinu, dan durian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam kelangsungan Kampung kolecer. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata baik dari kepala dusun dan Pokdarwis. Teknik pemilihan informan dengan teknik purposive sampling. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi data. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif Milles dan Hubberman. Menurut Sugiyono (2013: 246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam kegiatan penelitian peneliti ikut andil dan terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Daya Tarik Kampung Kolecer

Kampung kolecer berada di dusun Wangun Desa dan Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung kolecer diinisiasi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya bersama dengan beberapa unsur masyarakat dan pemerintah desa yang bersinergi.

Kondisi alam yang masih terjaga, hamparan pesawahan yang tersebar luas di sekitar perkampungan, udara sejuk dan bentang alam yang indah membuat dusun Wangun terlihat cantik mempesona. Oleh karenanya, pada Tahun 2020 lalu di tengah pandemic Covid-19 masyarakat bersama Pokdarwis mulai menata dusun Wangun dengan membuat baling-baling (kolecer) yang beraneka ragam dengan

tujuan untuk menambah atraksi wisata sembari melestarikan kembali dan mengembalikan kembali tradisi festival antar kampung yaitu membuat kolecer dengan tema “Keluarga Berencana” yang diikuti 39 Rukun Tetangga (RT). Atraksi wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, oleh karenanya kampung kolecer tidak hanya memperlihatkan atraksi alam yang bagus, melainkan menyuguhkan atraksi budaya dan kearifan local yaitu baling-baling yang dibuat dari bambu dengan beragam jenis dan bentuk yang unik.

Geografi desa Cisayong berada di dataran tinggi memiliki potensi udara yang masih terjaga dan sejuk. Disamping itu, terdapat beberapa destinasi wisata yang dapat diakses dari desa Cisayong seperti curug batu blek, curug wayang, dan kafetaria yang terletak dan dapat diakses melalui jalan desa. Area pesawahan yang hijau, apalagi di musim pasca panen padi, keindahan pesawahan menjadi daya tarik tersendiri. Di samping itu, keberadaan hasil alam, seperti bambu yang melimpah membuat masyarakat dan kelompok Pokdarwis memanfaatkan bambu menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, yaitu dengan mengolah dijadikan sebagai ikon wisata desa kolecer, bahkan bukan hanya kolecer yang terpasang di sepanjang sudut kampung Wangun, masyarakat juga membuat kerajinan berupa miniatur baling-baling dan kerajinan lainnya sebagai buah tangan pengunjung. Disamping itu, ada hal yang unik di dusun Wangun, yaitu masih ada kaitannya dengan kolecer. Masyarakat bukan hanya melestarikan permainan tradisional, melainkan sebagai bentuk *ikhtiar* untuk menakuti hama pertanian.

2. Dampak pariwisata pada sosio-kultural di Kampung Kolecer

a. Dampak Ekonomi

Kondisi perekonomian warga lokal didominasi dengan kegiatan bertani dan berkebun, bahkan beberapa dari masyarakat merantau ke luar daerah. Dengan adanya kampung kolecer, menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat sekitar, salah satunya masyarakat mulai memanfaatkan potensi alam sekitar dan memanfaatkan momentum dengan cara menyediakan jasa pemandu wisata dan jasa akomodasi lainnya.

Disamping itu, dengan hadirnya kampung kolecer di Kecamatan Cisayong, perekonomian masyarakat meningkat, walaupun

tidak terlalu signifikan namun aktivitas perekonomian berlangsung, apalagi ketika destinasi kampung kolecer viral. Hampir di sepanjang jalan tersedia stand-stand bazaar. Beberapa masyarakat mendirikan stand/bazaar kuliner khas cisayong, seperti bakso, beraneka jenis minuman, dan kuliner lainnya serta membuat kerajinan dari anyaman bambu seperti bakul nasi, penyaringan, dan perkakas rumah tangga lainnya. Disamping itu, berbagai souvenir seperti kaos, dan pernak-pernik lainnya terpajang di depan rumah penduduk untuk dijual.

Banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat di kampung kolecer yang dipengaruhi oleh dorongan untuk berubah melalui inovasi crafting dari bahan bambu bernama kolecer (baling-baling) dan kreativitas warga dalam membangun spot-spot selfi yang instagramable. Pada akhirnya, perekonomian masyarakatnya semakin meningkat sehingga mampu membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju masyarakat Jawa Barat yang juara lahir dan matan sebagaimana visi dari provinsi Jawa Barat. Namun demikian, ada pula sedikit dampak negatif bagi sebagian kecil masyarakatnya, misalnya dengan banyaknya pengunjung, lingkungan menjadi banyak sampah, dan sebagian masyarakat merasa terganggu privasinya terutama pada saat viral. Pengunjung membludak dan mengurangi ruang gerak masyarakat untuk berjalan aktifitas sehari-harinya. Tidak hanya itu, beberapa spot mengalami kerusakan ringan, dan lain sebagainya.

b. Dampak Sosial

Dampak sosial yang terjadi pada masyarakat salah satunya adalah mereka harus membuka diri dengan cara memberikan sambutan yang hangat bagi para pengunjung yang datang. Mau tidak mau masyarakat sebagai tuan rumah harus menyambut dengan suka cita, menebar senyum dan menjelma sebagai *friendly society*. Interaksi tersebut sebagaimana menurut Maryani (2019:67) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyakut hubungan orang perorangan, antara kelompok manusia maupun orang perorangan.

Dampak sosial lainnya adalah cara berkomunikasi masyarakat yang biasanya menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa Sunda, masyarakat dituntut untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, hal demikian

karena pengunjung tidak hanya berasal dari daerah Tasikmalaya, melainkan dari luar daerah yang mana tidak semuanya mengerti bahasa Sunda.

Masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata, terlebih lagi dalam konteks kampung kolecer. Dalam hal ini masyarakat sebagai subjek dari pariwisata yang berperan dalam mengelola kampung kolecer. Hal ini memberikan mobilitas baru bagi masyarakat, sehingga hadirnya kegiatan wisata dapat memengaruhi proses sosial yang ada di Dusun Wangun, Desa Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Kampung kolecer diinisiasi oleh berbagai elemen masyarakat, yang mana diantaranya melibatkan para ketua RT di Desa Cisayong. Hubungan kerja sama yang terjalin sebagai akibat dari adanya kampung kolecer, baik dalam membangun atraksi kolecer, juga menjaga dan merawat kampung kolecer. Oleh sebab itu, masyarakat semakin sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya sehingga mengakibatkan hubungan emosional dan kekeluargaan. Namun sebaliknya, perubahan dapat berupa hal negatif apabila kegiatan wisata meningkatkan aktivitas kerja penduduk dan mengakibatkan hubungan antara masyarakat semakin renggang bahkan dapat menimbulkan konflik karena persaingan yang terjadi dalam aktivitas wisata.

c. Dampak Budaya

Kebudayaan merupakan suatu kekhasan dalam suatu daerah, begitupun dengan desa Cisayong yang memiliki beragam kebudayaan, baik itu berbentuk seni budaya maupun adat/kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun. Seiring dengan bermunculannya pengunjung yang datang, masyarakat menjadi termotivasi untuk mengenalkan kebudayaan tersebut sehingga menjadi atraksi unik bagi masyarakat dan pengunjung.

Kolecer (baling-baling) yang dijadikan sebagai atraksi utama (*main attraction*) di Kampung kolecer merupakan salah satu permainan tradisional adat Sunda. Sehingga, disamping untuk hiburan, kampung kolecer ini dijadikan sebagai wisata edukasi, yaitu mengedukasi masyarakat/pengunjung mengenai kolecer, termasuk filosofi yang dimiliki oleh kolecer.

Disamping itu, kolecer yang didirikan di sekitar pesawahan, merupakan adat/kebiasaan

masyarakat dusun Wangun Desa Cisayong untuk mengusir hama pertanian, seperti burung hama, walang dan lain sebagainya. Kolecer sendiri mengeluarkan bunyi yang khas, sehingga hama perlahan hilang dari pesawahan atau perkebunan masyarakat.

Namun, di sisi lain banyaknya pengunjung yang beragam yang didominasi oleh masyarakat perkotaan (*urban society*) mengakibatkan adanya proses akulturasi budaya terutama dalam fesyen pengunjung, yang ditiru oleh masyarakat dusun Wangun. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat demi sedikit akan terbiasa menggunakan bahasa yang beragam dalam melakukan interaksi dengan pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak sosio-kultural masyarakat di Kampung kolecer mengalami perubahan, terutama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dengan adanya atraksi wisata di kampung kolecer, bermunculan inisiatif masyarakat untuk membuka stand kuliner, kerajinan, dan souvenir khas kampung kolecer. Hal demikian yang menyebabkan kondisi ekonomi meningkat dan terjadinya dampak sosial dan budaya di tengah masyarakat. Masyarakat lebih banyak melakukan interaksi dengan satu sama lainnya, maupun dengan pengunjung. Namun demikian, terdapat dampak negatif berupa perubahan kebiasaan bermasyarakat, ruang privasi berkurang, dan masyarakat terganggu dengan kebiasaan kurang baik pengunjung seperti menurunnya kesadaran membuang sampah dan penggunaan fasilitas publik yang tidak diperhatikan pengunjung.

REFERENSI

- L.E. Suranny. 2021. Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, Vol. 5, No. 1: 49 - 62
- Marhaenika Adek, Karyono. 2018. Kolecer Tradisional Scientific Toys That Almost Extinct (Analysis of Tradisional Toys and The Value of Local Wisdom of The Sundanese Society). *Jurnal The International Seminar QUOVADIS of Traditional Arts*.
- Maryani, Dedeh. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- R.C.H. Kusmayadi & A. Fauzi. 2020. Pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncosumo, Malang). *Jurnal Pusaka Vol. 8 No. 1: 41 – 53*.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka. Larasan, Bali
- Undang- Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Referensi *Online*:
<https://jabar.bps.go.id/indicator/13/484/1/realisasi-penerimaan-pemerintah-kabupaten-tasikmalaya.html>
<https://ruber.id/kampung-kolecer-di-tasikmalaya-lokawisata-instagramable-dan-beda-dari-yang-lain/>